

OPTIMALISASI PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA

I Made Perta

SMP Negeri 6 Denpasar

Email: Iperta@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 6 Denpasar dengan jumlah subjek 36 orang siswa kelas VII-6 semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 6 Denpasar. Data dalam penelitian ini diperoleh dari tes prestasi belajar yang kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan berdasar tahapan: (1) menyusun rencana kegiatan, (2) melaksanakan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut hasil observasi awal pembelajaran siswa kurang aktif, mudah jenuh, dan perhatian siswa pada penjelasan guru sangat kecil sehingga nilai rata-rata siswa hanya sebesar 75,64 dengan ketuntasan belajar 52,78%. Setelah tindakan siklus I penguasaan materi pembelajaran meningkat menjadi rata-rata 77,50 dengan ketuntasan belajar 72,22%. Hasil tindakan pada siklus II penguasaan materi setelah diberikan tes prestasi belajar meningkat menjadi 80,06 dengan ketuntasan belajar 100,00%. Presentase ketuntasan belajar pada siklus II ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dan siklus dinyatakan tidak dilanjutkan, dengan simpulan bahwa optimalisasi pelaksanaan model pembelajaran problem solving telah mampu dengan baik untuk dijadikan alternatif dalam meningkatkan prestasi belajar IPS.

Kata Kunci: Model Problem Solving, Prestasi Belajar

ABSTRACT

This study aims to improve social studies learning achievement. The location of this research is at SMP Negeri 6 Denpasar with the number of subjects 36 students of class VII-6 semester I of 2018/2019 academic year at SMP Negeri 6 Denpasar. The data in this study were obtained from learning achievement tests which were then analyzed descriptively. This research was conducted in two cycles. Each cycle is carried out based on stages: (1) compiling a plan of activities, (2) carrying out actions, (3) observation, and (4) reflection. The results showed that according to the initial observations of student learning were less active, easily saturated, and students' attention to the teacher's explanation was very small so that the average value of students was only 75.64 with mastery learning 52.78%. After the first cycle of action the mastery of learning material increased to an average of 77.50 with 72.22% mastery learning. The results of the action in the second cycle of mastery of the material after being given a test of learning achievement increased to 80.06 with 100.00% mastery learning. The percentage of mastery learning in cycle II has met the specified success indicators and the cycle is declared not continued, with the conclusion that the optimization of the implementation of the problem solving learning model has been able to be well used as an alternative in improving social studies learning achievement.

Keywords: Problem Solving Model, Learning Achievement

PENDAHULUAN

Harapan dunia pendidikan bagi guru adalah agar kualitas pendidikan bisa ditingkatkan. Kualitas pendidikan harus terus diupayakan oleh semua insan pendidikan. Untuk keberhasilan tersebut,

maka pendidikan harus dikelola secara sadar dan terencana dengan manajemen kualitas proses dan mutu yang baik yang dilaksanakan oleh tenaga-tenaga kependidikan yang profesional. Pengelolaan yang dilakukan oleh guru

yang berkualitas dan profesional akan dapat menghantarkan peserta didik menjadi manusia-manusia yang berkualitas yang mampu membangun dirinya serta mampu meningkatkan keilmuannya.

Harapan-harapan yang lain telah disampaikan lewat peraturan-peraturan dan tindakan nyata seperti melakukan sertifikasi guru. Undang-undang Guru dan Dosen yang merupakan kajian para ahli pendidikan Indonesia yang ditetapkan merupakan langkah nyata upaya peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahterannya. Melalui sertifikasi yang telah dijalankan, pemerintah akan mendapatkan tenaga pendidik yang profesional. Atas profesionalisme itu, guru harus mau dan mampu merubah pola pengajaran yang kuno dan itu-itu saja yang telah dilakukan bertahun-tahun tanpa pernah diganti.

Harapan selanjutnya adalah, para guru tidak hanya sekadar atas nama sebagai guru profesional, akan tetapi guru-guru harus benar-benar menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selaku sosok guru yang utuh. Sebagaimana dijelaskan oleh Masnur Muslich (2009: 7-8) guru yang utuh memiliki kompetensi profesional yang terdiri atas kemampuan: a) mengenal secara mendalam peserta didik yang hendak dilayaninya; 2) menguasai bidang ilmu sumber bahan ajaran, baik dari segi substansi dan metodologi bidang ilmu.

Semua harapan yang telah dipaparkan semestinya mampu dilaksanakan oleh guru dan harus dijalankan guru secara sadar dan bertanggung jawab sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran akan dapat menuai hasil yang maksimal. Namun, tidak selamanya apa yang diharapkan mampu dijalankan dengan baik, banyak faktormempengaruhi setiap tujuan yang

hendak dicapai. Demikian juga yang terjadi pada proses pembelajaran yang dilakukan guru IPS di kelas VII-6 semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 6 Denpasar bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa baru mencapai 75,64 dengan ketuntasan belajar yang hanya mencapai 52,78%. Sebagai upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran IPS, alternatif tindakan yang dilakukan guru setelah berkonsultasi dengan teman sejawat adalah perbaikan proses pembelajaran dengan optimalisasi pelaksanaan model pembelajaran problem solving didasarkan pada pemikiran bahwa setiap orang dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

Rumusan masalah sebagai berikut: apakah optimalisasi pelaksanaan model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VII-6 semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 6 Denpasar? Penelitian tindakan kelas ini bertujuan : untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VII-6 semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 6 Denpasar dengan optimalisasi pelaksanaan model pembelajaran problem solving. Manfaat dari penelitian: Bagi siswa, dengan optimalisasi pelaksanaan model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan prestasi belajar IPS; Bagi guru, memiliki kemampuan memanfaatkan berbagai model dan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar IPS; Bagi sekolah, model pembelajaran yang efektif untuk dijadikan literatur demi peningkatan mutu peserta didik, meningkatkan kualitas guru dan memajukan pendidikan di sekolah.

Dalam <http://psychemate.blogspot.com/2007/12/problem-solving.html>

disebutkan Posner (1973) menyatakan model pembelajaran Problem Solving atau pemecahan masalah terbagi dalam tiga tahap: representasi masalah, bagaimana kita menangkap, menggambarkan dan menginterpretasikan suatu masalah; mengatur strategi untuk memecahkan masalah dan merumuskan apakah solusi tersebut memuaskan atau tidak. Beberapa pencetus teori berusaha untuk menjelaskan Problem Solving melalui istilah dari prinsip-prinsip *associative learning* yang berlaku pada studi tentang *classical* dan *instrumental conditioning* (contohnya, Maltzman, 1955). Maier (1940) membedakan antara memecahkan masalah berdasarkan pada transfer langsung dan memecahkan masalah dengan mengintegrasikan pengalaman sebelumnya dalam *Novel Fashion (productive thinking)*.

Teori selanjutnya tentang model pembelajaran Problem Solving peneliti ambil dari: <http://education-mantap.blogspot.com/2010/10/teori-proble-solving.html>. seperti berikut: setiap hari kita dihadapkan pada pelbagai situasi yang harus kita selesaikan dengan baik. Masalah merupakan suatu keadaan yang perlu diselesaikan dan menjadi tanggung jawab setiap individu. Penyelesaian suatu masalah melibatkan pelbagai jenis pemikiran atau kognisi seperti mengidentifikasi, mengkatagori, menyusun, membuat inferensi, merumuskan analogi dan mengingat kembali.

Semua masalah mempunyai tujuan, tetapi berbeda antara satu sama lain. Perbedaan itu antara lain: (1) mungkin terdapat satu tujuan tetapi pada saat permulaan ada dua cara penyelesaian yang sama berkesan, (2) mungkin terdapat satu tujuan dan pada saat permulaan ada dua

cara penyelesaian, tetapi satucara lebih berkesan, (3) mungkin terdapat satu tujuan dan ada beberapa cara penyelesaian, tetapi tidak ada satupun cara penyelesaian yang meyakinkan dan (4) mungkin terdapat beberapa tujuan yang semuanya tidak jelas dan ini menyebabkan kesulitan bagi seseorang untuk memulai penyelesaiannya.

Marsun dan Martaniah (dikutif dari Tjundjing, 2001:71) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Muhibbin Syah (2010 : 141), "Prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan."

Singgih D. Gunarso, (1983) dikutif dari Bhakti (2009: 36) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar juga dapat digolongkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Faktoe intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor intern terdiri dari faktor fisik dan faktor non fisik(psikis). Faktor fisik meliputi susunan syaraf, kesehatan jasmani dan kesehatan indra. Adapun faktor psikis meliputi: 1) intelegensi, yang merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu yang timbul, 2) minat, merupakan kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, suatu hal atau situasi mempunyai sangkut paut dengan dirinya, 3) sikap, merupakan kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal

tertentu, 4) bakat, merupakan kemampuan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan yang relatif umum atau khusus, 5) motivasi, merupakan faktor dalam merangsang perhatian. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Sekolah yang dipergunakan sebagai lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah SMP Negeri 6 Denpasar. Untuk mendukung pembelajaran yang baik, segenap pihak di sekolah ini telah mengupayakan situasi yang aman, tenang, nyaman, rindang dan lestari. Rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) menurut (Arikunto, Suharsimi, 2007). Prosedur yang dilakukan didasarkan pada rancangan yang telah dibuat. Secara umum prosedur yang dilakukan adalah: Mulai dengan adanya suatu permasalahan. Setelah diketahui ada masalah, dibuat perencanaan, kemudian dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Setelah refleksi akan terlihat permasalahan yang tersisa yang merupakan masalah baru. Dengan adanya masalah baru maka dibuat perencanaan ulang, dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Bila permasalahan belum bisa diatasi maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Subjek penelitian adalah 36 orang siswa kelas VII-6 semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 6 Denpasar. Peningkatan prestasi belajar IPS siswa kelas VII-6 semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 6 Denpasar setelah optimalisasi pelaksanaan model pembelajaran problem solving adalah objek penelitian tindakan kelas ini. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli

sampai bulan Nopember tahun 2018. Mengumpulkan hasil belajar seperti yang diharapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan tes prestasi belajar. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang data hasil penelitian yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan analisis secara deskriptif.

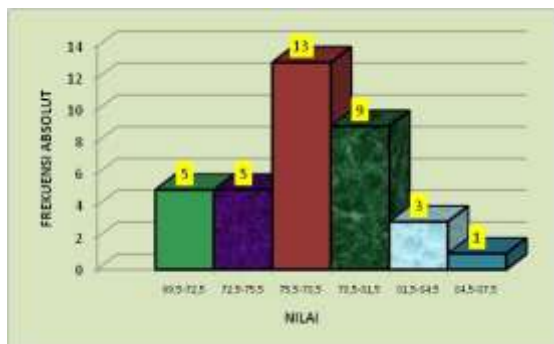
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan awal dari 36 orang yang diteliti ada 3 orang (8,33%) siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, 16 orang (44,44%) yang memperoleh nilai sama dengan KKM dan 17 orang (47,22%) yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Pada siklus I dari 36 orang yang diteliti baru 13 orang (36,11%) siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, 13 orang (36,11%) yang memperoleh nilai sama dengan KKM dan 10 orang (27,78%) yang memperoleh nilai di bawah KKM. Gambaran terhadap hasil pelaksanaan penelitian adalah bahwa tindakan yang dilakukan sudah maksimal, namun masih ada kekurangan-kekurangannya yaitu baru 72,22% siswa yang berhasil. Rata-rata (mean): 77,50; Median: 78,00; Modus: 78,00

Tabel 1. Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	70 – 72	71	5	13,89
2	73 – 75	74	5	13,89
3	76 – 78	77	13	36,11
4	79 – 81	80	9	25,00
5	82 – 84	83	3	8,33
6	85 – 87	86	1	2,78
Total			36	100

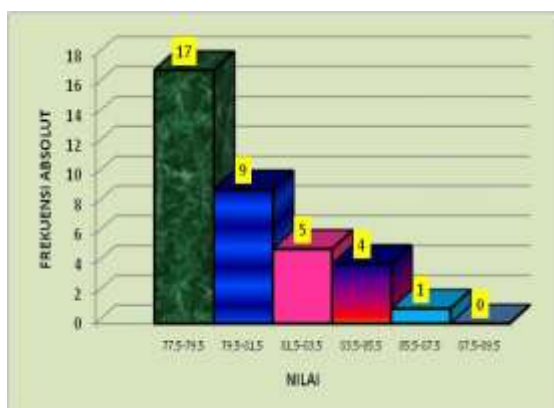


Gambar 1. Histogram Siklus I

Pada siklus II sudah 19 orang (52,78%) yang memperoleh nilai di atas KKM, ada 17 orang (47,22%) yang memperoleh nilai sesuai KKM. Model pembelajaran problem solving sudah maksimal diupayakan sehingga ketuntasan belajar mencapai 100,00%. Rata-rata (mean): 80,06; Median: 80,00; Modus: 78,00

Tabel 2. Data Kelas Interval Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	78 – 79	78,50	17	47,22
2	80 – 81	80,50	9	25,00
3	82 – 83	82,50	5	13,89
4	84 – 85	84,50	4	11,11
5	86 – 87	86,50	1	2,78
6	88 – 89	88,50	0	0,00
Total			36	100



Gambar 3. Histogram Siklus II

Berikut disampaikan rekapitulasi peningkatan prestasi belajar dari kegiatan awal, siklus I dan siklus II:

Tabel 3. Rekapitulasi Prestasi Belajar IPS

Perolehan Nilai	Di Bawah KKM (Orang)	Sama dengan KKM (Orang)	Di Atas KKM (Orang)
Kegiatan Awal	17	16	3
Siklus I	10	13	13
Siklus II	0	17	19

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan yang telah dilaksanakan secara maksimal memperoleh fakta bahwa guru sebagai pusat peningkatan prestasi yang diharapkan semua pihak telah mampu melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang konstruktivis dibarengi dengan penggunaan metode-metode yang sesuai dengan harapan banyak pihak yang menuntut terjadinya peningkatan mutu pendidikan. Siswa di lain pihak sudah mulai giat belajar, semangat, senang melakukan yang dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil yang sudah diperoleh. Semua kegiatan yang telah dilakukan guru dan siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 6 Denpasar. Semua fakta di atas dapat dibuktikan dengan data berikut: pada kegiatan awal nilai rata-rata siswa hanya sebesar 75,64 dengan ketuntasan belajar 52,78%. Setelah tindakan siklus I penguasaan materi pembelajaran meningkat menjadi rata-rata 77,50 dengan ketuntasan belajar 72,22%. Hasil tindakan pada siklus II penguasaan materi setelah diberikan tes prestasi belajar meningkat

menjadi 80,06 dengan ketuntasan belajar 100,00%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pelaksanaan model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VII-6 semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 6 Denpasar.

Mengacu pada hasil yang diperoleh, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut: 1. Kepada teman guru IPS disarankan untuk mencoba model pembelajaran problem solving mengingat metode ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi dan lain-lain; 2. Kepada kepala sekolah disarankan untuk memfasilitasi guru yang mau melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah model yang sudah diteliti; 3. Kepada peneliti lain, walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Bhakti, Ahmad Haris. 2009. Tesis. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Dan Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa SMP Negeri Di Kecamatan Ngawi. Program Studi Teknologi Pendidikan.

Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

<http://education-mantap.blogspot.com/2010/10/teori-problem-solving.html>

<http://psychemate.blogspot.com/2007/12/problem-solving.html>

Muhibbin Syah. 2010. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: Remaja Rosdakaya Offset

Muslich, Masnur. 2009. Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik. Penerbit PT Bumi Aksara. Jakarta.

Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Penerbit: Insan Cendekia ISBN: 979 9048 33 4.

Tjundjing, Sia. 2001. Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi pada Siswa SMU. Jurnal Anima Vol. 17. No.1.